

**PERJUANGAN RAKYAT SELUMA MELAWAN “AGRESI BELANDA”
DI FRONT JENGGALU TAHUN 1947-1948**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

OLEH:

NELIA SUSANTI
NIM: 2123439330

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BENGKULU 2018 M/1438 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Nelia Susanti** NIM: 2123439330 yang berjudul: **Perjuangan Rakyat Selama Melawan Agresi Belanda di Front Jenggalu**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, **Maret 2017**

Pembimbing I



Jonsi Hunadar, M.Ag

Nip. 197204091998031001

Pembimbing II




Maryam, M.Hum

Nip. 197210221999032001

Mengetahui

Plt. Ketua Jurusan Ushuluddin dan Adab



Zurifah Nurdin, M.Ag

Nip. 197209222000032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi oleh Melia Susanti NIM 2123439330 yang berjudul **“Perjuangan Rakyat Selama Melawan Agresi Belanda di Front Jenggalu 1947-1948”**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Januari 2018 M / 1439 H

Dan dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab.

Bengkulu, Februari 2018 M

Rabiul Akhir 1439 H

Dekan,
Fakultas Ushuludin Adab & Dakwah

Dr. Subirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Kerua

Sekretaris

Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Maryam, M.Hum
NIP. 197210221999032001

Penguji I

Penguji II

Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Erwin Surya Ningrat, SS., M.Hum
NIP. 1980042222006041002

MOTTO

**Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan
jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan Ingat
hanya pada Allah
apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta
dan memohon**

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini sebagai rasa cinta dan sayangku serta terimakasihku kepada:

- 1. Ibundaku (Harmaini) dan Ayahandaku (Mahyudin) yang tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan yang terbaik untukku, dan dukungan moril maupun materiil yang tidak terhitung nilainya dan selalu memberikan motivasi kepadaku untuk menjadi lebih baik.**
- 2. Untuk adik-adikku tercinta (Dwi Afrika Sari S. Pd, Aulia Putri dan Raihan Egi Saputra) terimakasih atas do'a dan semangat yang selalu diberikan kepadaku, maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, namun aku akan selalu jadi yang terbaik untuk kalian.**
- 3. Etekkku (Samsu Martian), Bucikku (Reni Yuliana), Etekkku (Firdaus), dan Ayundaku (Juita) terimakasih atas semangat dan motivasi yang telah kalian berikan untuk terselesainya skripsi ini.**
- 4. Sahabat-sahabatku (Rionita Purnama Sari, S.Sos.I, yang telah sabar membantu ku dan mengarahkan ku dalam membuat dan mengerjakan Skripsi ku ini serta motipasi semangat untuk ku dalam keadan apa pun. Serta buat kawan-kawan seperjuangan ku Ayu Marsila, Depi Sumarti, Qilby Nurul Fajri, Puji, Neni Sumarni, Erma yulianti, dan Arianto) kepada kawan-kawan yg lain mf tidak bisak di tulis namanya satu persatu, dan ucapan terimakasih ku atas kesabaran kalian yang telah memberikanku semangat, hiburan dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, aku tidak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.**
- 5. Seseorang yang nanti benar-benar menjadi yang terbaik untukku dan kehidupanku (Akhi) terimakasih atas doa yang selalu kau berikan dalam setiap ibadahmu.**
- 6. Untuk Almamater ku, Bangsa, Negara, Agama dan Almamaterku.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Perjuangan Rakyat Seluma Melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2017

Mahasiswa yang menyatakan



Nelia Susanti

NIM. 2123439330

ABSTRAK

Nama: Nelia Susanti, NIM: 2123439330, 2017. Perjuangan Rakyat Seluma Melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan dibangunnya Front Jenggalu yang sangat berkaitan erat dengan perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Seluma dalam melawan Agresi Belanda. Namun Front Jenggalu yang merupakan monumen perjuangan rakyat Daerah Seluma dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Rakyat masih diabaikan oleh masyarakat sekitar front tersebut. Dengan hal tersebut peneliti tertarik melihat perjuangan rakyat Seluma sehingga dibuatlah suatu monument. Ada dua permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu. (2) Apa saja faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu dan Apa saja faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu . Metode penelitan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *field research* (Penelitian lapangan). Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh masyarakat dan masyarakat yang mengetahui tentang perjuangan rakyat Seluma dalam melawan Agresi Belanda yang berjumlah 13 orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu sangat gigih, Agresi tersebut dihadapi dengan daya juang yang tinggi oleh masyarakat Seluma. Jiwa- jiwa yang terbunuh menjadi motivasi tersendiri untuk terus-menerus memperjuangkan kemerdekaan tanah air mereka karena masyarakat sangat tersiksa dengan adanya agresi yang dilakukan Belanda, dengan gigihnya perjuangan masyarakat maka dibuatlah Monumen Perjuangan Front Jenggalu. (2) Faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu ada dua yaitu Faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu Pernyataan Roem Royen (Roem-Royen Statemaent) dan faktor internl yaitu Penderitaan Rakyat akibat penjajahan.

Kata Kunci: Perjuangan, Rakyat Seluma, Agresi Blanda.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perjuangan Rakyat Selama Melawan Agresi Belanda di Front Jenggalu”*. 1947-1948.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar S.Hum pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada:

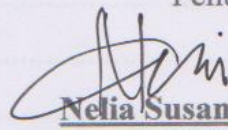
1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M, Hum, selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ahmad Farhan, selaku Pembimbing Akademik.
5. Jonsi Hunadar, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Maryam, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
9. Kedua orang tuaku Bapak Mahyudin dan Ibu Harmaini yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta mendo'akan kesuksesan peneliti.
10. Adik-adik kandungku Dwi Afrika Sari, S.Pd, Aulia Putri dan Reihan Egi Saputra yang telah membantu dan memberi semangat utukku.
11. Kepada para pemerintahan Desa Janggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
12. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
13. Rekan seperjuangan SKI Jurusan Adab angkatan 2012 serta Sahabat-sahabatku Neni Sumarni, S.Pd, Rionita Purnama Sari, S.Sos.I dan Qilby Nurul Fajri, yang telah membantu dan memotivasiku.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari akan banyaknya kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Namun demikian peneliti terus berusaha dengan maksimal untuk mencapai hasil akhir yang terbaik dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, february 2018

Penulis


Nelia Susanti
Nim. 2123439330

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II PEMBAHASAN.....	12
A. Konsep Tentang Perjuangan.....	12
B. Konsep Tentang Agresi Belanda.....	14
1. Agresi Militer Belanda Pertama.....	15
2. Agresi Militer Belanda Kedua.....	20
C. Front Jenggaluh.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Penjelasan Judul.....	31
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
D. Informan Penelitian.....	34

E. Langkah-langka Penelitian.	35
a. Heuristik (Teknik Pengumpulan Data).	35
b. Teknik Analisis Data.	38
c . Interpretasi.	36
d. Historiografi.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.	42
1. Sejarah Desa Jenggalu.	42
2. Demografi.	45
3. Keadaan Sosial.	46
4. Keadaan Ekonomi.....	49
5. Kondisi Pemerintahan Desa.	49
6. Potensi Desa Jenggalu.	49
B. Profil Informan.	53
C. Temuan Penelitian.	53
D. Pembahasan Hasil Penelitian.	61
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.	59
B. Saran.	60
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	29
Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Desa.....	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk.....	42
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 4.4 Pekerjaan.....	43
Tabel 4.5 Kepemilikan Ternak.....	43
Tabel 4.6 Sarana Dan Prasarana Desa.....	43
Tabel 4.7 Potensi Urusan Wajib.....	45
Tabel 4.8 Potensi Urusan Pilihan.....	47
Tabel 4.9 Profil Informan.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke XVII pemeritahan lada di pasaran dunia semakin meningkat, sehingga para pedagang mancanegara pun mulai berdatangan di bandar- bandar kepulauan Nusantara, diantaranya adalah sumatra bagian barat atau Bengkulu. Karena Bengkulu pada saat itu terkenal sekali dengan lada atau merica bagi banten dan Aceh dalam perdaganganya dengan para pedagang mancanegara (Portugis, Belanda, Ingris, Cina, India, Arab, Persi, Turki, dan lain-lain), dimana mereka dapat membeli lada dalam jumlah yang banyak.

Sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia telah mencapai puncaknya dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Waktu itu Jepang mengalami kekalahan dengan sekutu, sehingga keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Dengan proklamasi inilah Negara Indonesia terlahir.

Semenjak Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 maka secara hukum tidak lagi berkuasa di Indonesia. Hal ini mengakibatkan Indonesia berada dalam keadaan vacuum of power (tidak ada pemerintah yang berkuasa) dan waktu itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh

bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya.¹ Pada tanggal 10 September 1945 Panglima Bala Tentara Kerajaan Jepang di Jawa mengumumkan bahwa pemerintahan akan diserahkan pada Sekutu bukan pada pihak Indonesia. Dan pada tanggal 14 September 1945 Mayor Greenhalg perwirwa Sekutu datang ke Jakarta untuk mempelajari dan melaporkan keadaan di Indonesia menjelang pendaratan rombongan Sekutu.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, berarti sejak itu negara Indonesia bebas dari cengkeraman penjajah. Tetapi dalam kenyataannya di Indonesia masih banyak bangsa asing yang ingin tetap mempertahankan kedudukannya bahkan ingin terus bercokol di Indonesia.² Terutama Belanda yang menginginkan rempah- rempah sehingga mengakibatkan penjajahan oleh Belanda. Masa penjajahan ini kemudian menimbulkan perlawanan, pergerakan kebangsaan dan perang hingga menghasilkan Kemerdekaan Indonesia pada 1945.³

Sebagai Negara yang baru saja terbentuk, tentunya Indonesia masih rentan dengan penjajahan bangsa asing maupun pemberontakan bangsa sendiri. Kemerdekaan bangsa Indonesia yang baru sebentar ini mendapatkan gangguan dari Belanda. Awalnya bangsa Indonesia menyabut baik kedatangan Belanda, namun setelah mengetahui Belanda diboncengi Sekutu,

¹ Iim Imanudin, Siti Rohanah dan Lia Nuralia, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Interpretasi Sumber Sejarah Lisan)*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hal. 16.

² Warmansjah, dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: CV. Tumaritis, 1979), h. 109.

³ Amrin, Imron, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2009), hal, viii.

rakyat Indonesia merasa terganggu. Dari situlah mulai terjadi perlawanan tersebut terjadi di Daerah-daerah seperti Aceh, Jakarta, Selatan. Diberbagai daerah di Indonesia. Perlawanan bangsa Indonesia ini dilakukan secara fisik maupun secara diplomasi.

Untuk mengatasi kekeruhan ini, maka KBRI, termasuk Konsulat Jendral, Konsulat dan Konsul Kehormatan harus memperbaiki hubungan dengan dua pihak sekaligus. Pertama dengan pihak tuan rumah, dan kedua, hubungan dengan masyarakat indonesia, sedangkan yang dimaksud dengan.” Diplomasi perjuangan” dalam amanat presiden adalah diplomasi yang memperjuangkan kepentingan nasional dan tidak hanya mengerjakan yang rutin protokoler.⁴

Setiap jengkal tanah yang pernah didiami oleh manusia, memiliki kisah atau sejarah yaitu legenda kejadian masa lalu. Sebagai bahan pemikiran bagi generasi penerusnya, para pendahulu akan mewariskan teradisi dan adat istiadat sebagai peradaban. Biasanya kisah atau sejarah tersebut disampaikan secara turun tenurun dalam bentuk cerita legenda dan catatan-catatan. Beberapa intelektual masa lalu menyusun buku sebagai susunan silsilah keluarga yang disebut “*tambo*”.⁵

Di propinsi Bengkulu, tambo tersebut dikenal dan disimpan di musium Negeri Belanda yaitu “*Tambo Bangkahoeloe*”. *Tambo Bangkahoeloe* merupakan tulisan yang dirangkai dari catatan-catatan para raja-raja

⁴ Awloedin Djamin, *Pengalaman Seorang Perwira Porli*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1995), hal 194.

⁵ Bustan A. Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Tais: YPKS, 2004), hal. 19.

Bangkohoeloe yang termasuk didalamnya tentang daerah-daerah sekitar wilayah kerajaan tersebut. Salah satu diantaranya tentang wilayah seloema yang dikenal dengan adanya pelabuhan strategis untuk kepentingan perdagangan rempah-rempah. Dengan menguasai perkebunan- perkebunan di daerah Seluma mereka mengharapkan dapat segera menjual hasil- hasil produksinya di pasaran dunia yang memang sedang bahan mentah, dan selanjutnya menjalankan lagi produksinya.⁶ Demikian wajah penjajahan Belanda waktu itu, demi keuntungan materi untuk para tuan besar, mereka mengorbankan rakyat di jajahan mereka.⁷

Daerah Seluma merupakan Daerah yang memiliki satu kesatuan hukum adat, satu kesatuan bahasa dan satu kesatuan hubungan emosional yang sangat kompak. Sehingga dapat disebut Daerah Seluma secara administrasi adalah wilayah yang membentang dari perbatasan Kota Bengkulu sampai keperbatasan Kecamatan Pinoraya Bengkulu Selatan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh kemerdekaan.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia terutama Daerah Seluma pada umumnya setiap warga Seluma saat itu yang mempunyai kenangan – kenangan ataupun cerita- cerita yang sangat mengesankan saat mendengar cerita tersebut, mereka mengalami kisah- kisah pahit dan getir untuk

⁶ Aboe Bakar Loebis, *Kilas Balik Revolusi Kenangan, Pelaku dan Saksi*,(Jakarta: UI. Press, 1992, hal 306.)

⁷ Batara R. Hutagalung, *10 November' 45 Mengapa Ingris Mengebom Surabaya*, (Jakarta: Millenium publisher), hal 40.

mempertahankan jiwa dan raga mereka mengorbankan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada saat itu.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 masih mendapat rintangan dari pihak Belanda. Setelah menghadapi Agresi militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 pemerintah dan bangsa Indonesia di hadapkan pada permasalahan baru yaitu pemberontakan di Madiun pada tanggal 18 September tahun 1948 pemberontakan ini pada akhirnya dapat ditumpas dengan diadakannya gerakan Agresi militer.

Berdasarkan Dokumentasi Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, yang di akui bahwa "Merah Putih 14 Februari 1946 di Jakarta" merupakan salah satu kejadian yang membuktikan adanya partisipasi seluruh rakyat pejuang dari Sabang sampai Maroke dalam revolusi Fisik menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia⁸

Pada permulaan perjuangan kemerdekaan, pemuda –pemuda dengan sukarela dan dengan tidak memikirkan hari kemudiannya bangkit serentak untuk membela Republik, begitu juga dengan pemuda Seluma.⁹ Pemuda atau masyarakat seluma saat itu menyadari sepenuhnya penindasan oleh pemerintahan Belanda saat itu.¹⁰

Aktifitas perjuangan rakyat Daerah Seluma yang terkonsentrasi di Front Jenggaluh tetap dilakukan dengan sukarela. Kendatipun senjata yang

⁸P.T, Setio Acnees, *Peristiwa Merah putih*,(Jakarta: Ar Ruzz Media, 1997). Hal 30.

⁹ T.B, Simatupang, *Pelopor dalam perang , pelopor dalam perang*, (Jakarta: Sinar Harapan), hal.170.

¹⁰ Mohamad Hata, *Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Fumigasi, 2013), hal 12.

dimiliki hanya berupa senapan kecepek (senjata api tradisional) dan senjata tajam tradisional seperti: tombak, keris dan lain-lain. Sebagai kenangan bagi para pejuang tersebut, telah dibangun monumen perjuangan Front Jenggaluh yang menggambarkan seseorang pendekar dengan keris ditangan. Terletak pada sisi kanan sebelum masuk jembatan Air Nelas (Di Dusun Jenggalu) dari arah Selatan. Sekarang masuk kedalam wilayah Kecamatan Sukaraja.

Bengkulu Selatan yang sebagian wilayahnya berada di tepi pantai, juga banyak didapati buku-buku bunker- bunker jepang yang di gunakan sebagai tempat pertahanan ¹¹

Daerah Seluma, sebenarnya belum terdapat konsentrasi pasukan secara mutlak. Akan tetapi pasukan yang terkonsentrasi merupakan reaksi spontan akibat rasa dendam terhadap para penjajah selama bertahun-tahun dan selalu hidup didalam jiwa mereka. Barisan Keamanan Rakyat (BKR) yang terbentuk secara spontan diwilayah ini melakukan konsolidasi keseluruhan Wilayah dari Bukit Kabu sampai ke Semidang Alas. Konsentrasi pasukan berada di front depan yaitu di Dusun Jenggalu, sehingga disebut dengan nama Front Jenggalu.

Front Jenggalu yang merupakan monumen perjuangan rakyat Daerah Seluma dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan adalah suatu kontra kondisioner terhadap perlakuan kolonialisme dalam berbagai bentuk.

¹¹ Suluh, *Media Komunikasi kesejaraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*, 2015, hal. 63.

Sehingga konsentrasi pasukan terjadi secara spontanitas dalam kehidupan masyarakat dengan membentuk Barisan Keamanan Rakyat (BKR).¹²

Gerakan-gerakan sporadis dengan bergerilya dilakukan di seluruh wilayah Daerah Seluma. Latihan-latihan perang dilakukan di beberapa camp konsentrasi. Gejolak perang terus terjadi dan pembauran antara Barisan Keamanan Rakyat (BKR) dengan rakyat dalam bergerilya dilakukan dengan bahu membahu. Kendatipun tidak memiliki persenjataan yang cukup memadai akan tetapi telah dapat membentuk suatu konspirasi yang tangguh.

Setelah penulis melakukan observasi awal terhadap sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu bahwa menurut Bapak H. Ranudin Bahar¹³ dengan dibangunnya Front Jenggalu sangat berkaitan erat dengan perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Seluma dalam melawan Agresi Belanda tersebut. Namun Front Jenggalu yang merupakan monumen perjuangan rakyat Daerah Seluma dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Rakyat masih diabaikan oleh masyarakat sekitar front tersebut.

Sikap rakyat yang mengabaikan monumen tersebut terlihat dari ketidakpedulian rakyat dalam menjaga dan menghargai monumen perjuangan tersebut, rakyat cenderung acuh bahkan penulis berasumsi bahwa pemerintah daerah Seluma pun tidak memperdulikan monumen perjuangan tersebut, mereka seakan-akan tidak mau memahami dan menghargai

¹²Bustan A. Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Tais: YPKS, 2004), hal. 102.

¹³ Wawancara awal dengan H. Ranudin Bahar (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 25 Juli 2016.

bagaimana perjuangan yang telah dilakukan rakyat Seluma terdahulu dalam mempertahankan Daerahnya. Peneliti menjadi tertarik untuk melihat bagaimana perjuangan parah pahlawan yang berjuang pada saat agresi militer Belanda karena sangat disayangkan jika perjuangan pahlawan yang begitu besar, tetapi monumennya tidak diberlakukan dengan baik.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu?
2. Apa saja faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas, maka penelitian akan dibatasi pada sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu. Bertempat di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Batasan ini nantinya akan membantu peneliti agar lebih terfokuskan pada topik yang akan dipecahkan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat setelah membahas, meneliti ataupun mempelajari tentang sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu, yaitu:

1. Secara teoritis, untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan masyarakat menyangkut sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.
2. Secara praktis, untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Seluma. Guna memahami betapa pentingnya mempelajari dan memahami sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari munculnya asumsi duplikasi hasil penelitian, maka peneliti perlu memberikan pemaparan tentang beberapa karya yang telah ada yang memiliki kemiripan dengan objek penelitian yang akan

peneliti lakukan. Beberapa peneliti yang telah meneliti tentang Sejarah Perjuangan Rakyat.

Skripsi yang ditulis oleh Fikri Apriadi Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Penerapan Sistem Free Garden Kolonial Inggris 1807” dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu Bagaimana sistem Free Garden Kolonial Inggris 1807 dan Bagaimana perlawanan rakyat Bengkulu terhadap penerapan sistem FreeGarden Kolonial Inggris 1807.

Skripsi yang ditulis oleh Titik Pardaningsih Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan judul “*Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer II (1948-1950)*” dalam skripsi ini peneliti membahas tentang jalannya perjuangan Rakyat Temanggung melawan Militer Belanda pada masa Agresi Militer II.

Skripsi yang ditulis oleh Asmiyatun Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Perjuangan Rakyat Magelang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1947-1949*” dalam skripsi ini peneliti membahas tentang kondisi Magelang menjelang Agresi Militer Belanda I.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan maka penulis akan memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisikan tentang; latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisi tentang: Konsep tentang Perjuangan, Rakyat Seluma, Konsep tentang Perlawanan, Agresi Belanda dan Front Jenggalu.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN berisi tentang; letak geografis Desa Jenggalu, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencarian, kesukuan, dan kehidupan beragama.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisikan tentang; Sejarah perjuangan rakyat Seluma melawan Agresi Belanda.

BAB V PENUTUP berisikan tentang; kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Perjuangan

Ketika Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, seperti telah diceritakan di atas, bahwa pemberontakan diseluruh tanah air Indonesia terjadi di mana-mana. Para pemuda Indonesia yang menjadi anggota PETA, yang telah memiliki ilmu kemiliteran dan memiliki senjata hasil curian dari tentara Jepang, seiring melakukan kontak senjata dengan tentara Jepang tersebut. Terutama konfrontasi berdasarkan semangat ingin melepaskan diri dari penjajahan. Pemberontakan berjalan terus sampai sampai diproklamiannya proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Perjuangan adalah merebut sesuatu.¹⁴ Perjuangan berarti berusaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang kita dambakan, sesuatu yang kita dambakan berarti merupakan hal yang positif, hal yang positif berarti merupakan hal yang baik. Perjuangan adalah usaha yang penuh kesulitan.¹⁵ Dalam pengertian lain perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.¹⁶ Menurut Kansil dan Julianto perjuangan itu masih menggunakan cara-cara tradisional, belum adanya organisasi yang

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal.459.

¹⁵ Rusdianto, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Indahjaya Adipratama, 2009), hal. 301.

¹⁶ W. J. S. Poerwa danamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). Hal. 495.

teratur.¹⁷ Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan Nasional Indonesia. Salah satu kekuatan perjuangan dalam perang kemerdekaan.¹⁸ Perjuangan kondisi dan situasi politik external mendorong pergerakan nasional untuk melakukan perjuangan parlementer.¹⁹ Perjuangan Bekas keresidenan Bengkulu menjadi propinsi Bengkulu, yang merupakan salah satu dokumentasi sejarah yang perlu dilestarikan. Perjuangan ialah sebagai bangsa yang bertekad untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang kokoh dan kuat, setiap insan Indonesia harus memahami dan memiliki kesadaran sejarah sendiri.²⁰

Dalam dunia ini tidak mungkin orang yang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan yang namanya perjuangan. dalam perjuangan tersebut juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang malang melintang. Semakin kita sering mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula kita. Hidup ini memang tak mungkin lepas dari perjuangan, untuk akherat juga perlu dengan perjuangan.

¹⁷ Kansil, C.S.T. dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hal.15.

¹⁸ Amrin Imron dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: pt Ichtiar Baru van Hoeve 2009), hl.342.

¹⁹ Amrin Imron dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: pt Ichtiar Baru van Haeve 2009), hl.412

Firman Allah dalam QS. Al hajj: ayat 39-41:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya:

“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa Menolong mereka itu”.

Dari ayat diatas disebutkan bahwa : “ Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. Maka dari itu kalau kita berjuang insyaAllah kita bisa, apalagi bagi kaum muda yang masih segar, masih buger, masih semangat-semangatnya, ini merupakan kesempatan bagi kita semua yang ingin sukses dunia maupun akhirat.

B. Konsep Tentang Agresi Belanda

Agresi Belanda memang dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya. Pasukan Indonesia melakukan serangan sebisa mungkin, sementara Bung Karno berusaha mencari dukungan internasional agar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turun tangan untuk mengatasi krisis yang diakibatkan oleh serangan sepihak Belanda ini.²¹ Di zaman Kolonial Belanda, politik dan ekonomi di kuasai oleh Belanda sepenuhnya, yakni dipuncak duduk orang Belanda yang memegang kekuasaan pemerintahan, politik, dan ekonomi.²² Reaksi mengenai gerakan militer Belanda ini baik dalam negeri maupun di luar negeri sangat tidak menguntungkan Belanda.²³

²¹ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 122.

²² Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. Xiii.

²³ Soebagijo I. N, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, (Jakarta: PT. Agung, 1981), hal. 211.

1. Agresi Militer Belanda Pertama

Agresi militer belanda I yang dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 bertujuan secara maksimal meruntuhkan republik Indonesia, minimal melakukan penekanan dengan pengepungan ekonomi, militer maupun politik Belanda.²⁴

Setelah Jepang meninggalkan Bengkulu, masyarakat Bengkulu tidaklah merasa bebas dari ancaman. Kedatangan Inggris yang mewakili Sekutu justru membawa persoalan tersendiri. Perundingan-perundingan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda tentang masa depan republik diakhiri di Linggarjati, dekat Cirebon, Pada tanggal 12 November 1946. Belanda mengakui kekuasaan *de facto* Republik atas Jawa, Madura dan Sumatera.²⁵

Linggarjati adalah suatu tempat peristirahatan di kaki gunung Cermi dekat kota kabupaten kuningan. Ditempat itu seorang milioner Cina Kwee dan telah membangun rumah peristirahatan lengkap dengan kolam renang yang maksudkan sebagai tempat kediaman Kwee dan juga

²⁴ Himawan Soetanto, *Rebut Kembali Madiun*, Jakarta: Pustaka Sinar, 1994), h. 20.

²⁵ Iim Imadudin, dkk, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*,(Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hal. 72-73.

sebagai semacam geusthouses untuk para wisatawan yang berkunjung ke tempat peristirahatan itu.²⁶

Republik dan negeri Belanda setuju bekerja sama di dalam mendirikan suatu Republik Indonesia Serikat yang federal pada tanggal 1 Januari 1949. Tiga komponennya ialah Republik, Kalimantan, dan Indonesia Bagian Timur. Pada tanggal 25 Maret 1947 perjanjian tersebut ditandatangani secara resmi. Sedemikian lama perjanjian tersebut ditandatangani karena di dalam negeri muncul penolakan hasil perundingan Linggarjati.

Belanda melanggar perjanjian tersebut dengan melakukan agresi militer demi perluasan wilayah pada tanggal 21 Juli 1947. Aksi tersebut ternyata sudah dipersiapkan dengan baik yang jelas bertujuan memperoleh sumber-sumber ekonomi yang penting. Lebih lanjut dan Harus berusaha meyakinkan Inggris dan Amerika bahwa hal itu merupakan “aksi polisional” yang dimaksudkan untuk memadamkan kekacauan di luar kuasa pemerintah Republik dan untuk menerapkan syarat-syarat perjanjian Linggarjati.²⁷

Dengan demikian kekuatan perjuangan rakyat tidak akan ada artinya, sebaliknya tidaklah cukup hanya mengandalkan perjuangan

²⁶ Agung, *Persetujuan Linggar Jati prolog dan epilog*, (Yogyakarta: Yayasan pustaka Nusatama, 1995), hal 146

²⁷ Iim Imadudin, dkk, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*,(Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hal. 75.

bersenjata saja untuk mencapai suatu cita- cita yang saling mendukung dan melengkapi.²⁸

Agresi militer Belanda dihadapi dengan daya juang yang tinggi. Jiwa-jiwa yang terbunuh menjadi motivasi tersendiri untuk terus menerus memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Taktik perang gerilya yang melibatkan rakyat dilancarkan melawan ofensif militer Belanda. Agresi militer Belanda menuai kecaman dunia Internasional. Peperangan Indoonesia dengan Belanda mulai dibicarakan dan menjadi agenda persidangan PBB.

Pada tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan PBB memerintahkan RI dengan Belanda menghentikan permusuhan mulai tanggal 4 Agustus 1947. Untuk mengawasi penghentian permusuhan RI dengan Belanda. Dewan Keamanan PBB membentuk “Comitte of Good Office” yang dikenal dengan Komisi Tiga Negara (KTN) dengan anggota Australia, Belgia, dan Amerika Serikat. Perjanjian Renville ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Perjanjian itu ditandatangani pemerintah RI dengan pemerintah Belanda di atas kapal perang Amerika Serikat pada tanggal 5 Mei 1947 laskar dilebur ke dalam TNI.

Tentara Belanda terus melakukan pengejaran terhadap anggota-anggota TNI ke dusun-dusun. Tentara yang berhasil ditangkap Belanda diperlakukan dengan kasar dan kejam. Belanda tidak sampai bermalam di

²⁸ Aboe Bakar Loebis, *Kilas Sejarah Revolusi*, (Jakarta: U.I- Press 1993), hal.328.

desa-desanya karena khawatir dengan taktik gerilya perjuangan yang tiba-tiba muncul, menyerang, dan menghilang. Perang gerilya dapat berhasil niscaya karena dukungan dan peran serta masyarakat.²⁹

a. Perjanjian Renville

Agresi Militer Belanda 1 mendapat sorotan dunia Indonesia. Banyak negara yang kemudian mengusulkan agar Dewan Keamanan PBB membicarakan agresi itu. Pada akhir Juli 1947 India dan Australia mengajukan tuntutan Agresi Belanda pada Dewan Keamanan PBB dan DK-PBB memerintahkan gencatan senjata pada tanggal 4 Agustus 1947. Selain itu komisi konsuler yang terjadi atas konsul-konsul Amerika Serikat, Cina, Belgia, Prancis, Inggris dan Australia di Jakarta, ditugaskan PBB untuk menyelidiki masalah-masalah itu dan melaporkannya pada Dewan Keamanan.

b. Ruma Nan Bahagia

Dirumah Sakit Panti Rapih, Panglima Besar Soedirman harus menjalani perawatan atas penyakit yang dideritanya. Atas pemeriksaan dari tim dokter yang terdiri dari dr. Supratiknya, dr. Salamun. Dr. Suwondo, dr. Sutarto, dr. Utoyo, dan dr. Sumaji memberikan diagnosa bahwa Soedirman terkena penyakit TBC. Atas nasehat para dokter senior seperti Prof. Dr. Asikin Wijayakkusuma dan Dr. Sim Ki Ay, Soedirman harus menjalani perawatan intensif dan menjalani operasi.

²⁹ Iim Imadudin, dkk, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hal. 77.

Pelaksanaan oprasi penyakit Pak Dirman, oleh dokter yang menangani disebutnya dengan phrencus- excirese, yakni suatu oprasi yang memberikan istirahat kepada salah satu fungsi paru-parunya di sebelah kanan, Selama di rawat di rumah sakit, Panglima Besar Soederman harus istirahat total. Selama perawatan sampai diizinkan menigalkan RS, Panti Rapih, 28 Nopember 1948 dan kembali ke rumah kediaman di jalan Bintaran. Panglima Besar menulis sajak yang khusus dibuat untuk rumah sakit pada saat hari ulang tahun RS. Panti Rapih yang ke-25, tepatnya tanggal 11 Nopember 1948, sajak itu berbunyi.

c. Perintah Siasat Panglima Besar no.1/1948

Ketika belanda melincurkan Agresi Militer 1(21 Juli 1947) dengan menyerbu Wilayah RI,TNI, menggelar pertahanan linier konpensioal. Pertahana TNI di berberapa daerah diterobos, pasukan TNI tidak bergerak mundur, melainkan bergerak ke samping membentuk kantong- kantong perlawanan.

Ketika belanda menyatakan batas daerah penduduknya dan daerah Republik dengan garis demokrasi, pasukan TNI menduduki kantong- kantong perlawanan di daerah yang diakui Belanda sebagai daerah penduduknya. Soederman beserta stafnya pantang menyerah. Selama kekalahan dan kesalahan dikaji secara mendalam. Organisasi TNI yang menggelembung harus diperbaiki, TNI harus direorganisasi.

Perinta Siasat No.1/1948 berisi ketentuan –ketentuan pembagian tugas tentang jawab bagi panglima-panglims teritorium dn komandan-komandan brigade beserta subteritorium. Ketentuan itu adalah urutan langkah dalam menghadapi serangan Belanda untuk menghambat gerak maju musuh, membentuk wehrkreise, melaksanakan Aksi Wingate, dan sebaiknya.

Di dalam Siasat No.1/ 1948, tidak direncanakan bahwa TNI harus bertahan dan bertempur mati-matian sebab udah diperhitungkan bahwa keunggulan tehnik militer Belanda, Seperti dalam Agresi Militer Belanda 1, akan menentukan dalam perng konvensional. Perlawanan TNI akan dilakukan sekedarnya untuk memberikan waktu dan ruang kepada pasukan TNI dan aparat pemerintah RI untuk melakukan perang wilayah(Himawan, 2006). Sebab memenangkan perang adalah merebut ruang dan waktu. Srategi ofensif belanda bertujuan menghancurkan dan melenyapkan RI, terutama menumpas Angkatan perang RI dalam waktu singkat. Keberhasilan belanda menduduki Yokyakarta dan daerah Republik yang masih tersisa dengan serangan bermobilitas tinggi, telah berhasil merebut ruang yang cukup luas, Tetapibelanda tidak dapat menguasai wakt. Faktor waktu ada di tangan RI, sebab panglima Soederman sebagai Bapak TNI yang sepenuhnya didukung rakyat dalam perang Griliya sudah siap berperang untuk waktu yang lama.

2. Agresi Militer Belanda Kedua

Pada tahun 1948, pemerintahan kabinet Hatta melakukan program rasionalisasi dalam Angkatan Perang. Rasionalisasi berarti mengurangi jumlah tentara, dengan tujuan untuk menehatkan kembali Organisasi dan kekuatan Angkatan Perang dengan menyederhanakan organisasi agar dicapai organisasi Angkatan Perang yang efektif dan efisien sesuai dengan kepentingan pertahanan dan keamanan nasional pada waktu itu. Salah satu pelaksanaan rasionalisasi ialah penurunan pangkat satu tingkat mulai dari panglima besar (Jendral) sampai ke Prajurit. Misalnya, pangkat Pak Darman turun menjadi Letnan Jendral.³⁰

Perundingan- perundingan antara Republik Indonesia dan Belanda mengalami jalan buntu pada awal Desember 1948. Dalam laporan Khusus kepada Dewan Keamanan PBB, 12 dan 18 Desember, KJB menyatakan bahwa kegagalan pembicaraan langsung di antara kedua pihak telah menumbulkan bahaya didalam sebua situasi yang memang suda genting.³¹

Pada 18 Desember 1948, jam 22.30. Dr. Beel memberitahukan kepada delegasi RI dan KTN bahwa Belanda tidak lagi mengakui dan terikat pada persetujuan Renvile. Begitu pila delegasi Indonesia tidak dapat menyampaikan berita tersebut ke Yogyakarta, karena hubungan telepon telah diputuskan.

74. ³⁰ Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar*, (Jakarta: Prenada, 2009), hal.

277. ³¹ Hilman Adil, *Hubungan Australia dengan Indonesia*, (Jakarta: Perenada, 1962), hal.

Keesokan harinya, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1948, pukul 06.00 pagi dengan menggunakan kekuatan militernya sekitar 100.000 pasukan, Belanda melancarkan serangan militernya yang merupakan ‘Aksi Polisionil II’ atau bagi bangsa Indonesia dikenal sebagai Perang Kemerdekaan II.

Dalam waktu singkat tentara Belanda menguasai Pangkalan Udara Maguwo, kota-kota penting dan jalan-jalan raya diseluruh sisi daerah kekuasaan Indonesia di Jawa dan Sumatra kecuali Daerah Istimewa Aceh, sebagian Sumatera Selatan dan Keresidenan Banten. Mengenai jalannya aksi Polisionil II, Jenderal Spoor, Panglima Tentara Belanda dengan nada optimis antara lain menyatakan: “Operasi-operasi pokok telah selesai, seterusnya kita hanya melakukan gerakan pembersihan terhadap sisah-sisah kekuatan lawan yang menghabiskan waktu dua atau tiga bulan.”³²

Namun pernyataan Jenderal Spoor tersebut tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, karena serangan-serangan terhadap pos-pos dan kedudukan pasukan Belanda telah menyebar ke Daerah-daerah yang tadinya ditinggalkan hijrah oleh pasukan Indonesia, sedangkan perlawanan dan serangan terhadap kekuatan militer dan aparat pemerintahan sipil Belanda diluar pulau Jawa dan Sumatera masih ada, bahkan frekuensinya sering terjadi.

a. Serangan ke Maguo

³² Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar,...*hal. 76.

Seiring dengan penyerangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo, pagi hari tanggal 19 Desember 1948, WTM Beel berpidato melalui radio dan mengeluarkan pernyataan, bahwa Belanda tidak lagi terkait dengan persetujuan Renville. Penyerbuan terhadap kesemua wilayah Republik di Jawa dan Sumatera, termasuk serangan ke Ibukota RI, Yogyakarta, yang kemudian dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I telah dimulai. Belanda menamakan agresi militer ini sebagai “Aksi Polisionil”.

Penyerangan terhadap Ibukota Republik, diawali dengan pemboman atas Lapangan Terbang Maguwo, pada pagi hari pukul 05.45 Lapangan Terbang Maguwo dihujani bom dan tembakan mitraliur oleh lima pesawat Mustang dan sembilan pesawat Kittyhawk. Pertahanan TNI di Maguwo pada waktu itu hanya terdiri dari 150 orang pasukan pertahanan pangkalan udara dengan persenjataan yang sangat minim, yang berupa senapan dan satu senapan anti pesawat 12,7. Senjata berat kondisinya dalam keadaan rusak. Pertahanan pangkalan hanya diperkuat satu kompi TNI senjata lengkap.³³

Pukul 06.45, pesawat Dakota menerjunkan pasukan KST Belanda diatas Maguwo. Perebutan Maguwo hanya berlangsung sekitar 25 menit. Pukul 07.10 Lapangan Terbang Maguwo jatuh ketangan pasukan Kapten Eekhout. Dipihak Republik tercatat 128

³³ Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar,...* hal. 78.

Tentara tewas, sedangkan pihak penyerang, tidak seorang pun jatuh korban.

Sekitar pukul 09.00, 432 anggota pasukan KST mendarat di Maguwo, dan pukul 11 seluruh kekuatan grup tempur M sebanyak 2.600 orang termasuk 2 Batalion berjumlah 1.900 orang, dari Brigade T- beserta persenjataan beratnya dibawah pimpinan Kolonel D.R.A. Van Lagen berkumpul di Maguwo dan bergerak ke Yogyakarta.

Serangan terhadap Kota Yogyakarta mulai dengan pengeboman serta penerjunan pasukan puyang di Kota. Di Daerah-daerah lain di Jawa seperti di Jawa Timur, penyerangan bahkan telah dilakukan sejak tanggal 18 Desember malam hari. Setelah mendengar berita tentara Belanda telah memulai serangannya, Panglima Sudirman segera mengeluarkan perintah kilat yang disiarkan melalui radio pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 08.00.

b. Menguasai Kota

Tentara Belanda melanjutkan penyerangan menuju Kota Yogyakarta. Di Kampung Padasan antara Maguwo dan Kota, Pasukan Belanda dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing mempunyai rute sendiri menuju Kota Yogyakarta.³⁴

Perlawanan TNI bukannya tidak ada walau dapat dikatakan tidak seimbang namun cukup merepotkan tentara Belanda. Buktinya

³⁴ Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar*,...hal. 79.

baru pukul 15.00 sore, Yogyakarta bisa di kuasai Belanda. Pada jam ini tentara Belanda sudah mengepung gedung Negara (Istana Presiden) di Jalan Malioboro, dekat Kraton Yogyakarta. Mereka mendapat perlawanan dari arah Benteng Vredeburg yang letaknya berhadapan dengan gedung negara. Namun dengan dukungan persenjataan yang lebih unggul, tentara Belanda akhirnya berhasil menerobos mendekati Istana.

c. Pemerintah Darurat

Sehari sebelum Belanda melancarkan serangan mendadak, wakil II KSAP Kolonel IB. Simatupang pada pagi hari, tanggal 18 Desember 1948, telah menghadap dan melaporkan kepada Panglima Besar Sudirman di rumahnya, mengenai jalan dan hasil perundingan di Kaliurang yang telah dihindari KSAP selaku wakil angkatan perang delegasi RI, dilaporkan jalannya perundingan yang berjalan alot tetapi diharapkan masih tetap lanjut.³⁵

Akibat tindakan serangan Belanda yang dipimpin Bell-Spoor dengan sistem *doorstoot* atau serbuan masuk ke Yogyakarta mengakibatkan situasi menjadi semakin gawat. Serangan itu jelas mendapat restu dari Belanda, walaupun harus melalui serangkaian protes dari kelompok PvdA (*Partij Van de Arbeid* = Partai buruh) di

³⁵ Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar*,...hal. 81.

Parlemen Belanda yang bersikeras dan mengusulkan agar aksi militer tersebut ada baiknya di tunda atau dibatalkan saja.

Namun, pihak KVP (Partai Katolik) dibawah pimpinan Romme tetap mendukung satu upaya penyerangan tuntas dan final terhadap Indonesia. Akhir dari serangan tersebut telah membawa kabinet Belanda ke ambang situasi kritis politik.

Karena situasi semakin kritis, pasukan TNI memutuskan penjagaan disekitar rumah kediaman Panglima Besar Sudirman yaitu sebuah lokasi yang berada di jalan Maguwo, mendengar bahwa pengawal pribadinya sudah berada di situ, Pak Dirman memerintahkan salah seorang untuk memanggil “Nolly” (Panggilan Akrab Letjen TNI (Purn) Tjokro Pranolo) untuk menghadap. Kemudian Pak Dirman memerintahkan menyiapkan kendaraan dan pengawal untuk menuju Gedung Agung.

d. Di Gedung Agung

Perjalanan Panglima Besar Soederman dengan mobil ke Gedung Agung. Harus dilakukan dengan penuh kewaspadaan dengan penuh kewaspadaan dan ekstra hati-hati, mengingat peristiwa-peristiwa pemburu Belanda masih terus melakukan pengintaian dan pengerjaan dengan manuver- manuver terbang rendah, tepat diatas kota dan sekitarnya sehingga bisa mengawasi gerak –gerik di darat dengan jelas.³⁶

³⁶ Agus Gunaedi Pribadi, *Mengikuti Jejak Panglima Besar...* hal. 84.

Sewaktu-waktu keadaan nampak membahayakan, Kapten Tjoropranolo Ajudan Pak Dirman memeritakan sopir mobil untuk berhenti dan bersembunyi sejenak di tempat terlindung seperti pohon besar atau bangunan yang diharapkan tidak nampak dari kegiatan.

Pak Dirman, dengan hati- hati dipapah keluar dari mobil untuk berlindung dibawah pohon asem. Jarak antara pohon asem di sepanjang jalan dekat pusat pemerintahan Indonesia dan benteng Vredenburg yang sebelumnya sudah di tembaki pesawat- pesawat Belanda, kurang lebu 200 meter dari tempat Beliau berlindung. Setelah man dari penembakan- penembakan pesawat pemburu dan bomber Belanda terhadap berberapa gedung, akhirnya perjalaana dilanjutkan kembali. Kelemahan APRI pada masa itu adalah sebelum dimilikinyakekuatan udara dan alat anti serangan udara yang handal, begitu pula dengan meriam, mortir dan kendaraan lapis baja.

Setibanya di Gedung Agung, berberapa orang mentridan para petinggi penting sudah berada di tempat, diantaranya Sri Sultan Hamengkubuwono 1X. Ir. Juanda, Sultan Syahrir, Dr. Asikin dan lain- lainnya.

Pada saat dr. Soewondo (dokter pribadi Pak Dirman) tiba di Gedung Agung,pesawat terbang Belanda masih meraung- raung dan menembaki berberapa tempat di kota hingga keadaan semakin berbahaya. Pak Dirman memutuskan untuk segera menigalkan

Gedung Agung, hal ini terjadi sebelum sidang kabinet, karna Bung Hatta sebagai Perdana Menteri belum juga datang dari Kaliurang.

Panglima Besar Soedirmandalam keadan sakit lapor kepada Presiden Soekarno. Beliau didampingi Kolonel T.B. Simatung, Komandor Syuryadarma serta dr. Suwondo, dokter pribadinya. Kabinet mengadakan sidang dari pagi sampai siang pada tanggal 19 desember 1948. Karna tidak didukung dalam sidang kabinet tersebut, Jendral Soederman dan pewira TNI linya menugu di ruang. Setelahmempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, akhirnya Pemerintah Indinesia memutuskan untuk tidak menigalkan Ibu kota.

C. Front Jenggalu

Gejolak perang terus terjadi dan pembaruan antara Barisan Keamanan Rakyat dengan Rakyat dalam bergerilya dilakukan dengan bahu membahu. Kemudian tidak memiliki persenjataan yang tidak cukup memadai akan tetapi telah dapat membentuk satu konsepsi yang tangguh. Kebersamaan dan saling mendukung tidak hanya terjadi di Daerah Seluma saja. Akan tetapi terjadi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Sehingga dapat menarik perhatian Internasional.³⁷

Dunia Internasional mengetahui bahwa Indonesia telah hidup dan tidak mau di jajah lagi. Pada tanggal 30 November 1945, ketika masa tugas tentara sekutu sudah habis ternyata *Agresor* Belanda tidak mau meninggalkan

³⁷ Bustan. A Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal-Usul Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Seluma: YPKS. 2004), hal. 102.

Indonesia. Mereka masih tetap berada di Indonesia. Dengan berbagai alasan. Kemarahan rakyat Indonesia sudah tidak terbendung lagi. Perang pecah seperti di Surabaya, Yogyakarta dan di seluruh Indonesia.

Dan pada tanggal 21 Juli 1947 berdasarkan makloemat perintah pusat, terjadi kelas I atau Agresi I (Anti Agresi). Perjuangan tentara dan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan wilayah dan kemerdekaan, terjadi dimana-mana. Sistem pertahanan yang sporadis, menebar dan bergerilya, sangat membingungkan pihak Belanda. Sebab Belanda mengalami kesulitan untuk mendeteksi markas pertahanan para pejuang Indonesia. Hanya saja kadang kala dengan kelicikkannya pihak Belanda sering kali menggunakan rakyat pribumi yang berkhianat sebagai ujung tombaknya.³⁸

Pabrik senjata dan amunisi hasil rampasan dari Balatentara Dai Nippon kembali diaktifkan unuk memasok amunisi. Sedangkan bahan makan yang terdiri beras sisa rampasan Jepang, ubi dan lain- lain, dikumpulkan seadanya oleh rakyat. Pada waktu itu persediaan padi sudah habis karna dirampas oleh Balatentara Dai Nippon dan ketika Balatentara Dai Nippon berakat menigalkan Daerah Selumam. Mereka membakar seluruh sisa hasil rampasanya.

Sebagai kenangan bagi para pejuang tersebut, telah dibangun Monumen Perjuangan Fron Jenggaluh yang menggambarkan seorang pendekar dengan Keris ditangan. Terletak pada posisi kanan sebelum masuk jembatan Air Nelas (di dusun Jenggaluh) dari arah selatan. Sekarang masuk

³⁸ Bustan. A Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal-Usul Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Seluma: YPKS. 2004), hal. 103.

kedalam kecamatan sukaraja. Dan masih tetap merupakan bagian dari Daerah Seluma.³⁹

Dalam era kemerdekaan Negara Republik Indonesia , tentara berbangsa dan bernegara rakyat secara umum masih terus dilakukan, kendatikan suasananya masih dalam keadan perang melawan kembalnya melawan Kolonial Belanda. Menurut Lembaran Kementrian Republik Indonesia (1953-19540) bahwa Republik Indonesia dibengkulu, Komite Nasional Indonesia (KNI) membentuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) secara Kongres rakyat. Pada waktu itu sebenarnya setatus Bengkulu belum jelas sebagai wilayah pemerintahan yang tetap. Akan tetapi oleh karna keinginan untuk memiliki status pemerintahan yang utuh maka DPR yang membentuk secara kongres rakyat tersebut mengusulkan setatusnya kepada pemerintah pusa di Jogjakarta. (ibu kota Republik Indonesia). Pada tanggal 12 April 1946 dikirim dari bengkulu sebanyak 7 (tujuh) orang Wakil anggota DPR sebagai utusan yang sekaligus menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra.⁴⁰

³⁹ Bustan. A Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal-Usul Pertumbuhan dan Perkembangan*,..., hal. 103.

⁴⁰ Bustan. A Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal-Usul Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Seluma: YPKS. 2004), hal. 103.

BAB III

METODE PENELITIAN

H. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*.⁴¹ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴² Artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

Pertimbangan yang mendasari digunakannya pendekatan fenomenologis. Fenomenologis di dasarkan pada palsapa fenomenologi, peneliti fenomenologis merumuskan suatu pertanyaan yang kemudian di analisis berdasarkan pada pertanyaan- pertanyaan partisipan mengenai fenomena yang sedang di teliti..

I. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan pembaca terhadap judul yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal yang harus diperjelas.

1. Perjuangan adalah merebut sesuatu⁴³. Perjuangan berarti berusaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang kiat dambakan, sesuatu yang kita dambakan berarti merukan hal yang postif.

⁴¹Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 1.

⁴²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosdakarya, 2007), hal. 6.

⁴³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal.459.

2. Rakyat Seluma adalah Batasan Daerah Seluma. Daerah ini tidak boleh dimasukkan kedalam Kerajaan manapun kecuali penduduknya ingin membentuk Kerajaan sendiri”. Berdasarkan kesepakatan para puyang dalam musyawarah adat, maka ditetapkan bahwa: “ Setiap Anak Cucu dan rakyat para Puyang Semidang diperbolehkan untuk membuka lahan atau membentuk dusun dan talang dalam wilayah Bukit Kabu, dan Lembah pesisirnya, Bukit Sanggul dan lembah pesisirnya, Bukit Nipis dan lembah Pesisirnya. Demikian pula Bukit dan lembah dari Bukit Campang, Bukit Lesung dan lembah Dempo sebelah Barat.n
3. Agresi Belanda adalah operasi militer Belanda Setelah Jepang meninggalkan Bengkulu, masyarakat Bengkulu tidaklah merasa bebas dari ancaman. Kedatangan Inggris yang mewakili sekutu justru membawa persoalan tersendiri. Apalagi jika dikaitkan dengan peristiwa pasar yang menjadi “kerikil tajam” dalam hubungan Rakyat Bengkulu dengan Inggris. Persoalan tidak hanya sampai di situ, Belanda yang membonceng sekutu ternyata memiliki ambisi untuk berkuasa kembali dan menghukum mereka yang berkerja sama dengan Jepang. Pada awalnya Belanda merasa tidak sanggup melakukannya sendirian dan berharap banyak pada Inggris.

Perundingan-perundingan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda tentang masa depan Republik diakhiri di Linggarjati, dekat Cirebon, pada tanggal 12 Nopember 1946. Belanda menguasai kekuasaan de facto Republik atas Jawa, Madura, dan Sumatera, termasuk Enklave

sekutu. Belanda terus bergerak maju dengan rencananya membentuk negara-negara federal. Sebuah Negara Indonesia Timur, (NIT) didirikan dalam sebuah konferensi di Denpasar, Bali, pada bulan Desember 1946. Secara berkebalikan, kata Republikan, NIT kepanjangan dari Negara Iku Tuan”. Bagi Republik Indonesia, perundingan Linggarjati merupakan waktu kolonialisasi perjuangan. Bagi Belanda, perundingan tersebut merupakan strategi untuk menancapkan kekuasaannya kembali di bumi Indonesia. Agresi militer Belanda dihadapi dengan daya juang yang tinggi. Jiwa-jiwa yang terbunuh menjadi motivasi tersendiri untuk terus-menerus memperjuangkan kemerdekaan tanah air.

4. Front Jenggalu yang merupakan momen perjuangan rakyat Daerah Seluma

Berdasarkan pengertian beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menegaskan bahwa, melalui judul penelitian ini, peneliti akan mendalami lebih jauh tentang sejarah Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

J. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar kegiatan yang dilaksanakan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, adapun waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu, yaitu

berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan beberapa bulan yang lalu maka peneliti berpikir kegiatan penelitian nantinya akan membutuhkan waktu 1 bulan. Kemudian lokasi penelitian terletak di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

K. Informan Penelitian

Setelah peneliti menemukan topik yang menjadi garapan, maka peneliti akan mencari tahu tentang siapa saja yang akan di jadikan sumber informan. Pada awalnya peneliti bertanya kepada H. Renudin Bahar selaku tokoh masyarakat di Jenggalu tersebut, peneliti menanyakan apakah hubungan antara perjuangan yang dilakukan rakyat Seluma dalam melawan Agresi Belanda dengan dibuatnya Front Jenggalu. Serta seseorang di Desa Jenggalu yang memahami topik yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian setelah itu peneliti melakukan wawancara, dan dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informan-informan untuk sumber penelitian nantinya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

TABEL 3.1
INFORMAN PENELITIAN

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Renudin Bahar	Tokoh masyarakat
2	H. Hamdan	Imam
3	Abdul Majid	Tokoh masyarakat
4	Baksir	Tokoh masyarakat
5	Jahib	Tokoh masyarakat
6	Suhadi	Bilal
7	Said	Tokoh masyarakat
8	Karib	Gharim
9	Neha	Tokoh masyarakat
10	Siti	tokoh masyarakat
11	Ariska Apriansyah	Ketua Karang Taruna
12	Yuvicha Sundari	Sekretaris Karang Taruna
13	Winda Gustina	Bendahara Karang

L. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian yang merupakan teknik pengumpulan data. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* artinya memperoleh. Menurut G. J Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan umum.⁴⁴ Untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teknik sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

- a) Observasi yakni suatu metode yang biasanya dimulai dengan melakukan pengamatan yang pada akhirnya sebagai penentu kadar ilmiah sehingga dalam menentukan pilihan utama pola dasar suatu pengamatan kita harus memperhatikan yakni, kesukuan, serta kesiagaan (kesiapan/ketajaman).⁴⁵ Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 25 september 2016.
- b) Wawancara (*interview*), merupakan instrumen pengumpulan data utama, dalam hal ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth-interview*).⁴⁶ Peneliti telah melakukan wawancara awal dengan Bapak H. Ranudin Bahar pada tanggal 25 september 2016.

⁴⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos, 1999), hlm.55

⁴⁵Handri Karliansyah, "*Perkembangan Muhammadiyah Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Tahun 1970-Sekarang*" (FUAD, SKI, IAIN Bengkulu, Bengkulu: 2015), hlm.45.

⁴⁶Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 149.

c) Dokumentasi adalah Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis.⁴⁷ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan natulen rapat, laporan bulanan dan sebagainya, dimana metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan dengan peneliti. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto, buku-buku,dan profil Desa Jenggalu, yang peneliti dapatkan dari Kepala Desa Jenggalu.

2. Interpretasi

Dalam metode penelitian sejarah metode yang ketiga adalah interpretasi atau sejarah. Dalam tahap ini dilakukan analisis (menguraikan) berdasarkan data-data yang ditemukan yang akhirnya di hasilkan suatu sintesis (menyatukan) dari seluruh hasil penulisan yang menyeluruh.⁴⁸

Analisis sejarah itu sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori, kemudian disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh. Kemampuan untuk melakukan sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep yang diperolehnya dari pembacaan, dan karena itu pula interpretasi diatas berdasarkan pada teori *Progresif-Linear* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa seluruh peristiwa dan panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Dan sejarah

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158.

⁴⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.64

menurutnya adalah berdasarkan kenyataan, dan tujuan sejarah ialah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat.⁴⁹ Sehingga dengan perjuangan yang dilakukan rakyat Seluma dalam melawan Agtresi Belanda mereka dapat terbebas dari penjajahan Belanda.

3. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Dengan penulisan sejarah itu akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak. Apakah sumber yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas yang memadai atau tidak.

Dalam pemaparan ini penulis akan memperhatikan syarat umumnya sebagai berikut;⁵⁰

- 1) Kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik.
- 2) Terpenuhinya kesatuan sejarah, yaitu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula.
- 3) Menjelaskan apa yang ditemukan peneliti dengan menyajikan bukti dan membuat garis umum yang akan di ikuti seara jelas oleh pemikiran pembaca.

⁴⁹Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Filsafat Dan IPTEK*, (Jakarta: PT. Rhenika Cipta, 1999), hlm.61

⁵⁰Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (Bandung: Adab, UIN Sunan Gunung Jati, 2007), hlm.23

- 4) Pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti yang terseleksi, bukti itu harus detail, lengkap dan akurat.

Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian; (1)Pengantar (2)Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan. Setiap bagian dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub, yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.

4. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁵¹ Menurut Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesis menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

Menurut Iskandar melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁵³

Analisis dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau

⁵¹ Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hlm. 220.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, hlm. 58.

⁵³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008),hal. 220.

peristiwa secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan.

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan, kemudian data tersebut diperiksa kembali dengan teliti sesuai pokok masalah secara cermat.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat dua model yaitu analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:.

⁵⁴ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008),hal. 222.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Jenggalu

Desa Jenggalu merupakan desa yang sudah sangat tua karena sampai saat ini tahun berdirinya Desa Jenggalu tidak di ketahui. Namun dari catatan kecil yang diketahui masyarakat adalah tahun 1785 Desa Jenggalu sudah ada.⁵⁵

Dari penuturan turun temurun masyarakat Desa Jenggalu yang pertama adalah merupakan keturunan dari Majapahit dan menurut catatan sejarah pangeran selebar yang pernah menyerang penjajahan ingris dan menduduki benteng Marlboroug berasal dari Desa Jenggalu dan dibuktikan dengan maka Raja tersebut berada di Desa Jenggalu serta benda pusaka penigalan Raja tersebut sampai saat in i masih ada dan masih terlihat.

Ada pun kata –kata Jenggalu sebagian masyarakat meyakini terdiri dari dua suku kata yaitu’’ JENG dan “GALOO”. JENG adalah panggilan halus untuk Wanita, sementara GALOO artinya semua, Karna pada saat itu semua wanita dipanggil JENG, sehingga timbullah istilah JENGGALO. Setelah disempurnakan menjadi Jegngalu.⁵⁶

Sementara versi lain Jenggalu berasal dari kata’’ Rejang’’ dan Lalau’’ yang artinya Rejang Lalau atau Jang Lalau, Rejang pindah (ngalia) kemudian disingkat Jenggalu’’ kemudian disempurnakan menjadi

⁵⁵ Propil inorman Desa Jenggalu kecamatan Sukaraja Kab Seluma.

⁵⁶ Propil inorman Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab Seluma

Jenggalu. Sementara versi lain yang beredar Desa Jenggalu berasal dari kata-kata” Jenggal Lalau” ini berhubungan dengan versi kedua yang artinya “Jenggal” artinya nakal sementara “Lalau” artinya lalu dalam artian ketemu dengan yang nakal pindah pinda atau pindah Karena nakal. Namun versi mana yang benar Wallahu A’lam.

Dalam perkembangannya Desa Jenggalu terdiri dari enam Jungku yaitu antara lain.⁵⁷

1. Jungku Pati Belang
2. Jungku Merantau
3. Jungku Palak Tanah
4. Jungku Tungku Tigo
5. Jungku Pak Miun
6. Jungku Tapak Gedung

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap Jungku mewakili satu orang pemuka dan terbentuklah SAKO ENAM yang membidangi kehidupan adat dengan segala pernak- perniknya. Sesuai dengan perkembangan Zaman, dengan banyaknya penduduk pendatang di luar Jungku yang ada, maka dibentuklah Badan Musyawarat adat.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan Desa Jenggalu yang merupakan basis perjuangan dan merupakan markas tentara dalam masa revolusi sampai pada priode 1948-1965 sehingga Jenggalu menjadi Fron Selatan Jenggalu. Desa Jenggalu daerah di wilayah Marga Andalas yang

⁵⁷ Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab Seluma

diperintah oleh seorang Depati yang di SK kan oleh Pasirah kepala Marga (margo) Andalas.

Berberapa Depati yang telah memimpin Desa Jenggalu diantaranya antara lain:⁵⁸

1. Depati Mangku
2. Depati Galib
3. Depati Yakub

Yang pernah menjadi Pasirah Marga Andalas, dan yang terakhir adalah Depati M. Siap sejak tahun 1968 sampai tahun 1988. Kemudian diangkat PJS Kepala Desa waktu itu dijabat oleh Muslim Alam dan pada tahun 1983 terpilih menjadi Kades Depinitip selama 2 periode sampai tahun 1996. Pada tahun itu terjadi pergantian Kepala Desa sebelum masa tugas periode ke2 berakhir dan di pisahkan kepada Amril Saip sampai tahun 1998. Selanjutnya sejak tahun 1998-2006 Kepala Desa dipegang oleh Dahlin, S.pd dan sejak tahun 2007 sampai sekarang dipercayakan kepada Wislinizar.⁵⁹

TABEL 4.1
SEJARAH PERKEMBANGAN DESA

TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK	KEJADIAN YANG BURUK
1945	Terbentuknya Sako Emam	
1968	Dusun Jenggalu dipimpin oleh Depati	
1982	Depati M. Siap digantikan PJS Kades Masli HM.	
1983	Kepala Desa dijabat Masli HM. Sampai dengan tahun	

⁵⁸ Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

⁵⁹ Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

	1996.	
1989		Terjadi Banjir besar menewaskan 3 orang
1990		Terjadi Kemarau panjang selama enam bulan
1994		Terjadi kemarau panjang selama 9 bulan sehingga masyarakat gagal panen dan terjadi kelaparan di masyarakat desa
1996	PJS Kades dipegang Amrip Saip	
1998	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat bantuan modal UDE-SP sebesar Rp. 2.000.000 • Kepala Desa Jenggalu dijabat oleh Dahlin, S.pd • Mendapat bantuan dari proyek PDMKKE sebesar Rp 104.000.000 	
2000		Terjadi gempa bumi menewaskan 2 orang dan beberapa rumah rusak berat
2007	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa dijabat Wislinizar • Juara lomba desa tingkatKabupaten • Mendapat bantuan proyek P2DTK sebesar Rp. 56.000.000 	Terjadi gempa bumi yang mengakibatkan 2 buah rumah rusak berat
2009	Mendapat bantuan dana PUAP Rp.100.000.000	
2010	Mendapat proyek P2DTK sebesar Rp.56.000.000	

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

2. Demografi

Desa Jenggalu merupakan salah satu desa dari kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma di provinsi Bengkulu dengan Luas wilayah 1078,36 hektar, dengan topografi dataran. Desa Jenggalu terletak di dalam wilayah

Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara batasan dengan Desa Babatan Kecamatan Sukaraja.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cahya Negri Kecamatan Sukaraja.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cahya Negri dan Sido Luhur Kecamatan Sukaraja.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Riak Siabun 1 dan Riak Siabun Kecamatan Sukaraja.

Luas Wilayah desa Jenggalu Adalah 1078,36 ha dimana 94,21% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan Karet , Sawit dan dimanfaatkan untuk persawahan serta perumahan masyarakat desa 14 ha.

Iklim desa Jenggalu, sebagai mana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja.

3. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Jenggalu didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Serawai, sehingga kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh Masyarakat sejak adanya Desa jenggalu. Desa Jenggalu mempunyai Jumlah penduduk 1.269 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 670 Jiwa,

perempuan : 599 dan 334 KK, yang terbagi dalam 8 RT, agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
JUMLAH PENDUDUK

Keterangan	Rt 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	RT 7	RT 8
Jiwa	124	217	232	277	72	138	161	48
KK	31	56	58	75	18	38	46	12

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Jenggalu dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
TINGKAT PENDIDIKAN

Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
393 orang	418 orang	123 orang	200 orang	47 orang

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

Karena Desa Jenggalu dibentuk merupakan Desa Pertanian maka sebagianbesar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, selengkapny dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
PEKERJAAN

Petani	Ternak	Pedagang	Usaha kecil	PPNS	Buruh
393 orang	1 orang	9 orang	12 orang	26 orang	11 orang

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

Pengumuman Tanah di Desa Jenggalu sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan Karet dan Sawit sedangkan sisanya untuk tanah Kering yang merupakan bangunan dan Fasilitas- fasilitas lainnya.

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Jenggalu Kecamatan Seluma dapat lihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
KEPEMILIKAN TERNAK

Ayam / Itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain-lain
200 orang	13 orang	93 orang	1 orang	-

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Jenggalu secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
SARANA DAN PRASARANA DESA

NO	SARANA/PERASARANA	JUMLAH/ VOLUME	Ket.
1	Balai Desa /Kantor Desa	1 unit	
2	Masjid	3 unit	
3	Poskamling	5 unit	
4	Mushoola	2 unit	
5	SD Negri 66	1 unit	
6	Tempat Pemakaman Umum	2 lokasi	
7	Sungai Air Nelas	3.500 m ²	
8	Sungai Air Nelas Kecil	1.500 m ²	
9	Jalan Jenggalu	10.000 m ²	
10	Jalan poros/ Hotmix	2.000 m ²	
11	Jembatan Beton	2 unit	
12	Sumur gali	292 unit	
13	Mesin perontok Jagung	1 unit	
14	Motor dinas Kades	1 unit	
15	Alat perasarana / pesta	1 Paket	
16	Alat kesenian Sarapan Anam	1 Paket	

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Jenggalu secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tanggayang terkatagori Miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karna mata pencariannya ada yang berusaha disektor swasta, dan ada yang petani, dan buruh harian,dan di sektour formal PNS dan pedagang kecil.⁶⁰

5. Kondisi Pemerintahan Desa⁶¹

a. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian Wilaya Desa Jenggalu dibagi menjadi 8 RT, dimana setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di RT 3, dan setiap RT dipimpin oleh seorang Ketua RT.

b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

Terlampir

6. Potensi Desa Jenggalu

Berdasarkan Musyawara dan Penjaringan Potensi yang dilakukan disetiap dusun dalam Peroses Menggagas Masa Depan (MMDD) dalam PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Jenggalu ini, didapati Potensi Desa sebagai berikut :⁶²

⁶⁰ Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

⁶¹ Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

⁶² Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

a. Potensi Urusan Wajib

Dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Potensi Urusan Wajib

N O	BIDANG	POTENSI	LOKASI		
1	Pendidikan	• Adanya Gedung SD	Desa		
		• Adanya Peroses Kegiatan belajar di TPQ di masjid dan Rumah	Desa		
		• Adanya Siswa, SD, SMP, SMA,dan Mahasiswa/i	Desa		
		• Adanya siswa yang menerima beasiswa dari BOS, atas dasar kurang mampu	Desa		
2	Kesehatan	• Adanya Bidan Desa, Dukun beranak (melahirkan), dan Paranormal/ Dukun.	Desa		
		• Sumber Air Bersi dari Sumur Gali	Desa		
		• Adanya Peroses Kegiatan Posyandu yang bertempat di	Desa		
3	Sarana dan Prasarana	• Adanya Jalan Desa yang Sudah dihotmix	Desa		
		• AdanyaJalan Penghubung penghubung antar dusun dan desa sebagai hotmix, lapen	Desa		
		• Adanya badan Jalan sentra produksi dan jalan –jalan setapak	Desa		
		• Adanya Balai Desa	Desa		
		• Adanya Jalan penghubung ke desa tetangga	Desa		
		• Adanya pasilitas telepon umum	Desa		
		• Adanya Pos Ronda	Desa		
		• Adanya Jembatan 3 unit	Desa		
		4	Lingkungan Hidup	• Tidak ada	Desa
5	Sosial Budaya	• Adanya Kursi Persatuan	Desa		
		• Adanya Kesenian Grup Sarapal Anam	Desa		
		• Adanya Kegiatan Rabana ibu- ibu Majelis taklim dan Remaja Masjid	Desa		
		• Adanya Kelompok Yasin	Desa		

		• Adanya Majelis taklim ibuk-ibuk Adanya Masjid dan Musholla	Desa
		• Adanya Kegiatan Karang Karuna	Desa
		• Adanya Kepengurusan dan kegiatan remaja masjid	Desa
		• Adanya kegiatan Arisan untuk hajatan berupa daging, minyak dan semangko	Desa
		• Adanya klup Olaraga Sepak Bola, Bulu tangkis, Voli Ball	Desa
		• Adanya kegiatan Besilek/pencak Silat	Desa
		• Adanya kegiatan Besilek/pencak Silat	Desa
		• Adanya Kegiatan tri adat	Desa
		• Adanya Persatuan Duka/ Simati	Desa
6	Koperasi Dan Usaha Masyarakat	• Adanya kegiatan simpan pinjam ibu- ibu	Desa
		• Adanya kegiatan UED-SP	Desa
		• Adanya GAPOKTAN untuk kegiatan pertanian	Desa
		• Adanya kegiatan counter pulsa	Desa
		• Adanya ternak unggas	Desa
		• Adanya pembuatan, penelolahan kue kering dan kue basah	Desa
		• Adanya pembuatan, penelolahan kue kering dan kue basah	Desa
		• Adanya warung manisan	Desa
		• Adanya usaha penjualan makanan kecil berupa pisang goreng, dll	Desa
		• Adanya usaha penjualan pakaian	Desa
		• Adanya persewahan kursi	Desa
		• Adanya masyarakat usaha pepedagang pengumpul penghasil pertanian (toke)	Desa
		• Adanya usaha sewa mesin perontok padi	Desa
		• Adanya usaha masyarakat perbengkelan motor	Desa
		• Adanya usaha masyarakat menjahit pakaian	Desa
		• Adanya kegiatan penangkapan ikan	Desa

		• Adanya kegiatan jasa angkutan	Desa
		• Adanya usaha pencucian motor/mobil	Desa
7	Pemerintahan	• Adanya kendaraan dinas kepala desa	Desa
		• Adanya gedung balai Desa	Desa
		• Adanya Struktur kepengurusan BPD Lengkap	Desa
		• Adanya Anggota dan aparat desa dan BPD berpendidikan SMA	Desa
		• Adanya honor aparat desa dan B,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,PD	Desa
		• Adanya perangkat agama yaitu imam, bilal, ghorim, rubiah, dan guru ngaji	Desa
		• Adanya anggota perlindungan masyarakat (hansip)	Desa

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

b. Potensi Urusan Pilihan

Dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Potensi Urusan Pilihan

N	BIDANG	POTENSI	LOKASI
0			
1	Pertanian	• Adanya perkebunan	Desa
		• Adanya petani Sawit dan Karet	Desa
		• Adanya petanin padi	Desa
		• Adanya alat perontok jagung	Desa
		• Adanya usaha peternakan	Desa
		• Adanya kebun Bambu	Desa
2	Pariwisata	• Tidak ada	

Sumber: Propil Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kab seluma.

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Tokoh masyarakat dan Remaja yang berjumlah 13 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Profil Informan

NO	NAMA	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Jabatan
1	H. Renudin Bahar	Laki-Laki	90	Tokoh masyarakat
2	Ir. Ramlan Abebu	Laki-Laki	62	Tokoh masyarakat
3	Abdul Majid	Laki-Laki	70	Tokoh masyarakat
4	Baksir	Laki-Laki	80	Tokoh masyarakat
5	Jahib	Laki-Laki	60	Tokoh masyarakat
6	Ir. Rafa'i	Laki-Laki	64	Tokoh masyarakat
7	Wali'in	Laki-Laki	62	Tokoh masyarakat
8	Ka'in	Laki-Laki	61	Tokoh masyarakat
9	Irsan Ranes	Laki-Laki	72	Tokoh masyarakat
10	Irdan	Laki-Laki	65	Tokoh masyarakat
11	Ariska Apriansyah	Laki-Laki	24	Ketua Karang Taruna
12	Yuvicha Sundari	Perempuan	25	Sekretaris Karang Tarun
13	Anwar Wahi	Laki-laki	82	Tokoh masyarakat

C. Temuan Penelitian

Dalam rangka mencari informasi atau data perjuangan rakyat Seluma melawan agresi Belanda yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah perjuangan rakyat Seluma melawan agresi Belanda dan Remaja di desa Janggalu yang berhubungan dengan masalah yang diangkat peneliti.

Sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menguraikan hasil wawancara dengan 10 orang tokoh masyarakat, imam, gharim, dan bilal serta 3 remaja sebagai berikut:

1. Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

a. Agresi Militer I

Agresi militer Belanda I terjadi pada tanggal 21 Juli 1947.

Agresi militer belanda dihadapi dengan daya juang yang tinggi. Jiwa-jiwa yang terbunuh menjadi motivasi tersendiri untuk terus-menerus memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Begitu juga yang dilakukan rakyat Seluma dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Daerah mereka, mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah mereka, Seperti yang diungkapkan oleh Ramlan berikut:

“Dengan pola pikiran yo pintar masarakat Jenggalua saat itu ado akal kalu nyo endak keluagh jak dusun itu nyo pegi ngungsi kekebun- kebun. penyerangan dilakukan pada malam hari seluruh laki-laki menyerang Belanda di pekan sabtu bada Oh didusun Cengri yo disebut dengan sawangan Gaja kini, pas didepan gumah H Sahak . Pado malam itu laki-laki jenggalu memasang akal untuk tidak jadi menyerang markas belanda perang tidak dapat dikendalikan 2 jam lagi menjelang malam belanda akan mati karna di Bom oleh masarakat jenggalu, dan senjata nyo digunokah jugo sangat sederhana nian semacam Bambu runcing, keris, dan yang terakhir Cuma menggunokah keberanian dan tekat saja.”⁶³

“Dengan cara berpikir yang cerdas masyarakat dahulu memiliki cara untuk keluar dari desa mereka dengan cara mengungsi ke kebun-kebun masyarakat sekitar, penyerangan dilakukan pada malam hari, seluruh laki-laki menyerang Belanda di pasar sabtu tepatnya di Desa Cengri yang sekarang disebut dengan Sawangan Gajah bertepatan di depan rumah H. Sahak. Dua jam sebelum penyerangan masyarakat jenggalu

⁶³ Wawancara dengan Ramlan, 23 Desember 2016.

berkata bahwa belanda akan mati dengan serangan bom dari mereka, dan senjata yang digunakanpun sangat sederhana se kali seperti: Bambu runcing, keris, dan yang terakhir hanya menggunakan tekat dan keberanian saja untuk menyerang.”

Masyarakat Jenggalu sudah tidak mau dijajah, mereka ingin bebas seperti negara-negara lain, tidak ingin menjadi budak dari bangsa lain, masyarakat tidak mau menyerahkan kekuasaan apapun untuk Belanda, masyarakat terus berjuang walaupun hanya bersenjatakan seadanya, seperti yang dikatakan Baksir, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Pada saat itu masyarakat pacak dikatokah bahwa Belanda ndak merebut Bengkulu selatan, barisan tentara Bengkulu tapi masyarakat ido endak ngejuakkahnyo, mako mulai saat itulah belanda ini menyerang bengkulu selatan. Saat itu bulia dkatokah banyak yo ngikut perang, banyak jugo yo ido. Senjata nyo digunokah saat itu seperti batang listrik yo ditetak mangko dijadika meriam senjata, dengan meriam kecepek sebagian lagi masarakatnyo ngikut perang ido nian makai senjata, Cuma modal dengann keberanaian baye ndak melawan belanda itua mako masarakat banyak ninggal. Ngapo masarakat jenggalu endak nisan nyerang belanda kareno masarakat jenggalua saat itu lah mulai berpikir kedepan tentang masa depan, nyo ndak bebas ido endak lg dijajah.”⁶⁴

(Pada saat itu masyarakat bisa dikatakan bahwa Belanda ingin merebut Bengkulu Selatan, barisan tentara bengkulu, namun masyarakat tidak ingin memberikannya, sehingga mulai dari sana Belanda menyerang Bengkulu Selatan. Saat itu bisa dikatakan banyak yang mengikuti perang, banyak juga yang tidak. Senjata yang digunakan saat itu seperti tiang listrik yang dipotong dan dijadikan meriam. Sebagian masyarakat ikut berperang tanpa menggunakan senjata, hanya dengan keberanian untuk melawan Belanda, dengan begitu banyak masyarakat yang meninggal. Mengapa rakyat Jenggalu sangat ingin menyerang Belanda karena masyarakat Jenggalu sudah memikirkan bagaimana masa depan mereka dan mereka ingin bebas, tidak mau dijajah lagi.”

⁶⁴ Wawancara dengan Baksir, 26 Desember 2016.

Masyarakat Jenggalu berjuang tanpa kenal lelah untuk terus mendapatkan hak-hak mereka dan terus melakukan perlawanan-perlawanan terhadap agresi Belanda. Dengan aksi perlawanan yang dilakukan masyarakat Indonesia, termasuk dari desa Jenggalu tersebut posisi Indonesia menjadi pulih kekuatannya, sedangkan militer Belanda menjadi semakin lemah untuk dapat menguasai dan menduduki tempat- tempat yang strategis.

Pada masa itu pasukan- pasukan Indonesia sudah mampu mendekati kota-kota dan mengancam kedudukan Belanda di mana – mana. Daerah daerah pengaruh gerilya semakin meluas. Belanda memang benar-benar kehilangan akal, aparaturnya tidak dapat berjalan, tentaranya terpaku ditempat-tempat kedudukannya. Belanda gagal melaksanakan rencana semula, untuk menguasai daerah-daerah, Jawa Timur, Jawa Barat dan pantai Utara Jawa Tengah. Untuk selanjutnya meniadakan sisah daerah atau wilayah kekuasaan Republik Indonesia dalam rangka menguasai kembali seluruh wilayah Indonesia.

Agresi militer Belanda I mendapat sorotan dunia Internasional. Banyak negara yang kemudian mengusulkan agar Dewan Keamanan PBB membicarakan Agresi tersebut. Agresi Belanda tersebut tidak hanya terhenti disini, namun Belanda melanjutkan agresi militer II pada 1948.

b. Agresi Militer II

Agresi belanda II tidak jauh berbeda dengan Agresi pertama, masyarakat tetap sulit untuk keluar dari desa mereka sendiri, jika masyarakat ingin keluar maka masyarakat harus mencari jalan pintas agar tidak diketahui Belanda, karena jika ketahuan Belanda ada masyarakat yang keluar tanpa izin maka akan langsung dihukum tembak mati, seperti yang di ungkapkan oleh Abdul Majid sebagai berikut:

Pado maso agresi Belanda masarakat Jenggalu dikatakan ido beghani ndak melawan. Sedangkan tentara PKI tetap berjago-jago di desa jenggalu. Saat itu perlawanan nyo dipimpin Oleh KENADI, pada sat itulah rakyat jenggalu ido pacak keluagh jak di dusuno sendiri, mangko pacak keluagh atau endak pegi kepasar harus melalui kebun- kebun nyo nembus jalan pintas kepasar, ido melalui jalan rayo (besak) karno masyarakat penakut ngan belanda. Saat itu sapo baye nyo ndak kelaugh jak di dusun tuh harus ngenjuak hormat, kalu ido hormat ngan ketauan keluagh ido izin masyarakat lansung di timbak mati ngan anggota belanda.⁶⁵

(Pada masa Agresi Belanda masyarakat Jenggalu dikatakan tidak berani untuk melawan, sedangkan tentara PKI tetap berjaga-jaga di Desa Jenggalu. Saat itu perlawanannya dipimpin oleh KENADI, pada saat itulah rakyat Jenggalu tidak bisa keluar dari desanya sendiri, jika ingin keluar atau ingin pergi kepasar masyarakat harus melalui kebun-kebun yang terdapat jalan pintas, tidak melalui jalan raya karena masyarakat takut kepada Belanda. Saat itu, siapa saja yang mau keluar desa harus hormat kepada Belanda, jika tidak dan ketahuan keluar tana izin maka langsung ditembak mati oleh anggota Belanda.)

Pada masa Agresi Belanda rakyat sangat sengsara, janggankan memakan makanan yang enak, buah-buah disekitar rumahpun tidak bisa mereka nikmati karena Belanda merampas habis semua yang ada pada

⁶⁵ Wawancara dengan Abdul Majid, 5 Januari 2016.

masyarakat termasuk jenis tanaman yang mereka tanam, hal ini diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Baharudin sebagai berikut:

“Pado saat Agresi Belanda, masyarakat Jenggalu sangat tesikso, dalam arti kato nagung kareno Belanda ngambiak golo pedio baye tanaman- tanaman masyarakat saat itu. Belanda ido perna mikitrkah kiro-kiro pedio penggati makanan mako betahan idup, nyo belanda keruan Cuma kesenangan nyo bye, idow mikirkah jemo lain lagi.”⁶⁶

(Pada saat Agresi Belanda, masyarakat Jenggalu sangat tersiksa, Belanda mengambil semua yang mereka miliki termasuk tanaman kelapa yang ada didepan rumah warga, saat itu Belanda tidak pernah memikirkan apa yang akan dimakan masyarakat untuk bertahan hidup, yang Belanda tahu hanya kesenangan yang mereka rasakan saat melihat masyarakat sengsara.)

Aktifitas perjuangan rakyat Daerah Seluma yang terkonsentrasi di Front Jenggaluh tetap dilakukan dengan sukarela. Kendatipun senjata yang dimilikinya hanya berupa senapan kecepek (senjata api tradisional) dan senjata tajam tradisional seperti: tombak, kris dan lain-lain. Pabrik senjata dan amunisi hasil rampasan dari Balatentara Dai Nippon kembali diaktifkan unuk memasok amunisi. Sedangkan bahan makan yang terdiri beras sisa rampasan Jepang, ubi dan lain- lain, dikumpulkan seadanya oleh rakyat.

Namun, kesengsaraan dan penderitaan masyarakat Jenggalu perlahan mulai bisa diatasi karena gigihnya perjuangan yang mereka lakukan untuk menyerang Belanda yang telah menjajah mereka. Diluar itupun kedua delegasi antara Belanda dan Indonesia juga sepakat

⁶⁶ Wawancara dengan Baharuddin, 6 Januari 2017.

mengeluarkan pernyataan masing-masing yang dikenal dengan pernyataan Roem-Royen.

Sebagai kenangan bagi para pejuang tersebut, telah dibangun Monumen Perjuangan Fron Jenggaluh yang menggambarkan seorang pendekar dengan Keris ditangan. Terletak pada posisi kanan sebelum masuk jembatan Air Nelas (di dusun Jenggaluh) dari arah selatan. Sekarang masuk kedalam kecamatan sukaraja. Dan masih tetap merupakan bagian dari Daerah Seluma.

2. Faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

a. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang mendorong perjuangan rakyat Jenggalu melawan Agresi Belanda yaitu Pernyataan Roem Royen (*Roem-Royen Statemaent*) yang membuat masyarakat Jenggalu semakin bersemangat untuk mempertahankan keadilan untuk mereka.

Dengan adanya pernyataan Roem Royen tersebut rakyat semakin yakin bahwa kesejahteraan dan kebebasan mereka harus dipertahankan karena mereka tinggal di tanah mereka, bukan menumpang kepada penjajah, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Irsan Ranes, ia mengatakan hal sebagai berikut:

Aku keruan jak di jemo tuo ku, waktu menengag kabar adonyo pernyataan Roem Royen rombongan tu meraso bahwa ado dipihak nyo benag sehingga rombongan tuh harus siap mempertahankan tanah miliknya, karno rombongan tuh idup ditanah kamilah, bukan numpang dengan penjajah atau nyo lain-lain Oh. Dengan adonyo pernyataan Roem Royen itu pado

*akhirnya menjadi motipasijemo Jenggalu untuk maju berjuang tanpa kenallelah.*⁶⁷

“Saya mengetahui dari orang tua saya, saat mereka mendengar adanya pernyataan Roem Royen kami merasa bahwa mereka berada dipihak yang benar dan mereka harus siap mempertahankan tanah milik kami, karena kami hidup di tanah kami, bukan menumpang kepada para penjajah yang kejam itu, dengan adanya pernyataan tersebut kami semua menjadi semakin termotivasi untuk selalu berjuang.”

Jadi pernyataan Roem Royen tersebut sangat berarti oleh masyarakat Jenggalu, karena pernyataan tersebutlah yang membuat semangat mereka kembali dan tetap berjuang melawan agresi Belanda untuk mempertahankan hak mereka.

b. Faktor Internal

Faktor dari dalam yang mendorong rakyat Jenggalu melawan Agresi Belanda yaitu Penderitaan Rakyat akibat penjajahan. Banyak penderitaan yang dialami oleh masyarakat Jenggalu akibat Agresi Belanda, bahkan semakin berat karena Belanda menguras habis tenaga kerjasama syarakat Jenggalu, seperti yang diungkapkan oleh Jahib berikut:

*Pado maso Agresi Belanda, masyarakat Jenggalu dipakso kerjo sampai ido ado lagi waktu untuk istirahat, Belanda merampas abis tenago pekerja masarakat Jenggalu sehingga jemo Jenggalu mengaso dijadikan budak oleh belanda.*⁶⁸

(Pada masa Agresi Belanda, masyarakat dipaksa untuk selalu bekerja, bahkan hampir tidak ada waktu untuk beristirahat, Belanda menguras habis tenaga kerja masyarakat Jenggalu, sehingga masyarakat Jenggalu merasa mereka dijadikan budak oleh Belanda).

⁶⁷ Wawancara dengan Irsan Ranes, 26 Desember 2016.

⁶⁸ Wawancara dengan Jahib, 28 Desember 2016.

Apabila masyarakat melanggar atau memberontak, penjajah tidak segan-segan menyiksa mereka, penderitaan yang dialami masyarakat tersebut membuat kesadaran Nasional masyarakat Jenggalu mulai muncul dan memahami perlunya menggalang persatuan, dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan tersebut maka masyarakat termotivasi untuk terus berjuang mempertahankan hak mereka.

Masyarakat terus berjuang tanpa kenal lelah untuk mendapatkan hak mereka walaupun mereka tahu betapa tangguhnyanya kekuatan lawan dan mereka hanya memakai senjata seadanya, namun itulah semangat masyarakat yang selalu muncul saat mengingat betapa penderitaan yang mereka alami sangat lama dan menyiksa semua orang termasuk orang-orang yang mereka sayangi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

Agresi militer Belanda I terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Agresi militer belanda dihadapi dengan daya juang yang tinggi oleh masyarakat Seluma. Jiwa- jiwa yang terbunuh menjadi motivasi tersendiri untuk terus-menerus memperjuangkan kemerdekaan tanah air mereka. Masyarakat sangat tersiksa dengan adanya agresi yang dilakukan Belanda, masyarakat pun mengalami kesulitan untuk keluar dari desanya sendiri. Namun, dengan cara berpikir yang cerdas masyarakat Seluma

memiliki cara untuk keluar dari desa mereka dengan cara mengungsi ke kebun-kebun masyarakat sekitar.

Masyarakat terus berupaya melakukan penyerangan, penyerangan dilakukan pada malam hari, seluruh laki-laki menyerang Belanda di pasar sabtu tepatnya di Desa Cengri yang sekarang disebut dengan Sawangan Gajah bertepatan di depan rumah H. Sahak. Dua jam sebelum penyerangan masyarakat jenggalu berkata bahwa Belanda akan mati dengan serangan bom dari mereka, dan senjata yang digunakanpun sangat sederhana sekali seperti: Bambu runcing, keris, dan yang terakhir hanya menggunakan tekak dan keberanian saja untuk menyerang, namun masyarakat tidak pernah menyerah dalam melakukan penyerangan terhadap Belanda tersebut.

Masyarakat Jenggalu terus berjuang mempertahankan hak mereka karena masyarakat Jenggalu sudah tidak mau dijajah, mereka ingin bebas seperti negara-negara lain, tidak ingin menjadi budak dari bangsa lain, masyarakat tidak mau menyerahkan kekuasaan apapun untuk Belanda, masyarakat terus berjuang walaupun hanya bersenjatakan seadanya.

Agresi belanda II tidak jauh berbeda dengan Agresi pertama, masyarakat tetap sulit untuk keluar dari desa mereka sendiri, jika masyarakat ingin keluar maka masyarakat harus mencari jalan pintas, seperti melalui perkebunan warga agar tidak diketahui Belanda, karena jika ketahuan Belanda ada masyarakat yang keluar tanpa izin maka akan langsung di tembak mati.

Karena pada masa Agresi Belanda rakyat sangat sulit untuk keluar dari desa, jangankan memakan makanan yang enak, buah-buah disekitar rumahpun tidak bisa mereka nikmati karena Belanda merampas habis semua yang ada pada masyarakat termasuk jenis tanaman yang mereka tanam.

Namun, rakyat tetap tidak menyerah, aktifitas perjuangan rakyat Daerah Seluma yang terkonsentrasi di Front Jenggaluh tetap dilakukan dengan sukarela. Kendatipun senjata yang dimilikinya hanya berupa senapan kecepek (senjata api tradisional) dan senjata tajam tradisional seperti: tombak, kris dan lain-lain. Kesengsaraan dan penderitaan masyarakat Jenggalu perlahan mulai bisa diatasi karena gigihnya perjuangan yang mereka lakukan untuk menyerang Belanda yang telah menjajah mereka.

Sebagai kenangan bagi para pejuang tersebut, telah dibangun Monumen Perjuangan Fron Jenggaluh yang menggambarkan seorang pendekar dengan Keris ditangan. Terletak pada posisi kanan sebelum masuk jembatan Air Nelas (di dusun Jenggaluh) dari arah selatan. Sekarang masuk kedalam kecamatan sukaraja. Dan masih tetap merupakan bagian dari Daerah Seluma.

2. Faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu.

Ada dua faktor yang mendorong perjuangan rakyat yaitu Eksternal dan internal, Faktor eksternal yang mendorong perjuangan rakyat

Jenggalu melawan Agresi Agresi Belanda yaitu Pernyataan Roem Royen (*Roem-Royen Statemaent*) yang membuat masyarakat Jenggalu semakin bersemangat untuk mempertahankan keadilan untuk mereka.

Faktor internal yang mendorong rakyat Jenggalu melawan Agresi Belanda yaitu Penderitaan Rakyat akibat penjajahan. Banyak penderitaan yang dialami oleh masyarakat Jenggalu akibat Agresi Belanda, bahkan semakin berat karena Belanda menguras habis tenaga kerjamasyarakat Jenggalu, masyarakat dipaksa untuk selalu bekerja, bahkan hampir tidak ada waktu untuk beristirahat, sehingga masyarakat Jenggalu merasa mereka dijadikan budak oleh Belanda.

Apabila masyarakat melanggar atau memberontak, penjajah tidak segan-segan menyiksa mereka, penderitaan yang dialami masyarakat tersebut membuat kesadaran Nasional masyarakat Jenggalu mulai muncul dan memahami perlunya menggalang persatuan, dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan tersebut maka masyarakat termotivasi untuk terus berjuang mempertahankan hak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu sangat kuat nasionalismenya untuk mempertahankan tanah air mereka. Agresi tersebut dihadapi dengan daya juang yang tinggi oleh masyarakat Seluma. Jiwa- jiwa yang terbunuh menjadi motivasi tersendiri untuk terus-menerus memperjuangkan kemerdekaan tanah air mereka karena masyarakat sangat tersiksa dengan adanya agresi yang dilakukan Belanda, dengan gigihnya perjuangan masyarakat maka dibuatlah Monumen Perjuangan Front Jenggalu.
2. Faktor yang mendorong perjuangan Rakyat Seluma melawan “Agresi Belanda” di Front Jenggalu ada dua yaitu Faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu Pernyataan Roem Royen (*Roem-Royen Statemaent*) dan faktor internl yaitu Penderitaan Rakyat akibat penjajahan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan oleh peneliti melalui tulisan skripsi ini, berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis, penulis menyarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepala Desa Jenggalu, mengingat sulitnya perjuangan masyarakat Jenggalu saat Agres Belanda, diharapkan kepala Desa tetap menjaga dengan baik monumen yang telah dibuat untuk selalu mengingat perjuangan masyarakat Seluma dahulu.
2. Masyarakat Jenggalu, diharapkan senantiasa menjaga monumen yang telah dibuat agar selalu ingat betapa sulitnya masyarakat dahulu dalam mempertahankan kemerdekaan wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos.
- Acnees, P.T, Setio. 1997. *Peristiwa Merah putih*, Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Adil, Hilman. 1979. *Hubungan Australia dengan Indonesia*, Jakarta: Perenada.
- A. Dali, Bustan. 2004. *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Tais: YPKS.
- Agung. 1995. *Persetujuan Linggar Jati prolog dan epilog*, Yokyakarta: Yayasan pustaka Nusatama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C.S.T, Kansil dan Julianto1988, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Hata, Mohamad. 2013. *Indonesia Merdeka*, Jakarta: Fumigasi.
- Hutagalung, Batara R. 10 *November' 45 Mengapa Ingris Mengebom Surabaya*, Jakarta: Millenium publizher.
- Imanudin, Iim, dkk. 2002. *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Interpretasi Sumber Sejarah Lisan)*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Imron, Amrin, dkk. 2009. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- I. N, Soebagijo Sudiro. 1981. *Pejuang Tanpa Henti*, Jakarta: PT. Agung.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Loebis, Aboe Bakar. 1992. *Kilas Balik Revolusi Kenangan, Pelaku dan Saksi*, Jakarta: UI. Press.
- Loebis, Aboe Bakar.1993. *Kilas Sejarah Revolusi*, Jakarta: U.I- Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musofa, Ahmad Abas. 2007. *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*. Bandung: Adab, UIN Sunan Gunung Jati.
- Poerwadarminta. W J S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pribadi, Agus Gunaedi. 2009, *Mengikuti Jejak Panglima Besar*, Jakarta: Prenada.
- Rusdianto, 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT Indahjaya Adipratama.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Simatupang, T.B. *Pelopop Dalam Perang , Pelopor Dalam Perang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soetanto, Himawan. 1994. *Rebut Kembali Madiun*, Jakarta: Pustaka Sinar.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Soekarno dan Nasakom*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suluh. 2015. *Media Komunikasi kesejaraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tamburaka , Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Filsafat Dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rhenika Cipta.
- Warmansjah, dkk. 1979. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: CV. Tumaritis.